

Diklat

SEJARAH SASTRA JAWA



Oleh:
Drs. Afendy Widayat
Suwardi, M.Hum.

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
2005

Kata Pengantar

Segala puji syukur dan terima kasih saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan diktat ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu berbagai hal untuk penyelesaian diktat ini. Semoga Tuhan membalas berlebih dari segala amal baik hamba-Nya. Amien.

Diktat ini diharapkan dapat dipakai sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar, khususnya mata kuliah Sejarah Sastra Jawa, sesuai dengan silabusnya, yakni hubungan antara sastra, ilmu sastra dan sejarah sastra, permasalahan-permasalahan dalam sejarah sastra, fungsi Sejarah sastra, hingga pada masalah penyusunan sejarah sastra Jawa.

Diktat ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan berbagai kritik dan saran demi perbaikan-perbaikan untuk menuju kesempurnaannya. Untuk itu sebelumnya saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya bagi semua pihak yang menyampaikan saran dan kritiknya.

Akhirnya saya mohon maaf yang sebesar-besarnya bila ada kesalahan-kesalahan yang saya lakukan dalam rangka penyusunan diktat ini. Terima kasih.

Yogyakarta, 10 Mei 2005

DAFTAR ISI

I. Pendahuluan

1. Sastra, Ilmu Sastra dan Sejarah Sastra
2. Permasalahan dalam Penyusunan Sejarah Sastra
3. Fungsi Sejarah sastra

II. Penyusunan Sejarah Sastra Jawa

1. Sejarah Sastra Jawa dan Budaya Jawa
2. Periodisasi Sastra Jawa

I. Pendahuluan

1. Sastra, Ilmu Sastra dan Sejarah Sastra

Karya sastra, dari masa ke masa mengalami perkembangan atau perubahan sesuai dengan perkembangan proses sejarahnya. Sejarah sastra merupakan lukisan atau gambaran rangkaian kehidupan dan perkembangan karya sastra. Oleh karena itu, sejarah sastra biasanya disusun dalam kerangka kronologis. Secara keseluruhan karya sastra tidaklah terpisah-pisah, melainkan memiliki pertalian yang dapat dirasakan pada unsur-unsur keterpautan di dalamnya. Pertalian karya sastra yang satu dengan yang lainnya merupakan unsur sendi-sendi kerangka sejarah sastra (Darusuprta, 1986: 1).

Dalam sejarah sastra dibahas periode-periode kesusasteraan, aliran-aliran, jenis-jenis, pengarang-pengarang, dan dewasa ini juga reaksi dari pihak pembaca. Ini semuanya dapat dihubungkan dengan perkembangan di luar bidang sastra, seperti perkembangan sosial dan filsafat. Sejarah sastra meliputi penulisan perkembangan sastra dalam arus sejarah dan di dalam konteksnya (Luxemburg, dkk, 1989: 200).

Dalam khasanah ilmu sastra, di samping sejarah sastra juga perlu disebut adanya teori sastra dan kritik sastra. Menurut Wellek dan Warren (1993: 39), tidaklah mungkin menyusun sejarah sastra tanpa kritik sastra dan teori sastra, tidak mungkin menyusun teori sastra tanpa kritik sastra atau sejarah sastra, dan juga tidak mungkin menyusun kritik sastra tanpa teori sastra dan sejarah sastra. Teori sastra hanya dapat disusun berdasarkan studi langsung terhadap karya sastra. Kriteria, kategori, dan skema tidak mungkin diciptakan tanpa pijakan. Sebaliknya, tidak mungkin ada kritik sastra tanpa satu set pertanyaan, suatu sistem pemikiran, acuan, dan generalisasi. Proses di antara ketiganya bersifat dialektis, teori dan praktek saling mempengaruhi.

Namun demikian, menurut Wellek dan Warren (1993: 38-39) ketiga bidang ilmu sastra tersebut memang dapat dibedakan, antara lain dalam hal sudut pandangnya. Kesusasteraan dapat dipandang sebagai deretan karya sastra yang sejajar, atau yang tersusun secara kronologis dan merupakan bagian dari suatu proses sejarah. Kesusasteraan juga dapat dipelajari secara umum melalui studi prinsip, kategori, dan kriteria, yakni dalam bidang yang termasuk teori sastra. Selain itu kesusasteraan juga dapat dipelajari secara khusus melalui telaah langsung pada karya sastra secara konkrit, yang termasuk dalam

bidang kritik sastra (pendekatan statis) atau sejarah sastra. Ada kalanya istilah kritik sastra dipergunakan untuk mencakup teori sastra, namun menurut Wellek dan Warren, kedua istilah itu sebaiknya dibedakan. Wellek dan Warren menggunakan istilah teori kesusasteraan (*theory of literature*) dengan mencakup teori kritik sastra dan teori sejarah sastra.

F.W. Bateson berusaha memisahkan sejarah sastra dari teori sastra dan kritik sastra. Menurutnya sejarah sastra menunjukkan A berasal dari B. Sedangkan kritik sastra menunjukkan A lebih baik dari B. Hubungan A dan B pada sejarah sastra dapat dibuktikan sedangkan pada kritik sastra tergantung pada pendapat dan keyakinan. Pendapat itu disangah oleh Wellek dan Warren (1993: 39) dengan menyatakan bahwa tidak ada satu pun data dalam sejarah sastra yang sepenuhnya netral. Penilaian selalu tersirat pada setiap pilihan bahan sastra, antara lain menentukan mana yang sastra dan mana yang bukan, ulasan tentang pengarangnya, penentuan umur suatu karya sastra, semuanya melalui penilaian.

Alasan lain untuk memisahkan sejarah sastra dengan kritik sastra adalah bahwa sejarah sastra mempunyai kriteria dan standar tersendiri berupa kriteria dan standar nilai pada jaman yang sudah lalu. Jadi sastra harus direkonstruksi dengan memasuki alam pikiran dan sikap orang-orang dari jaman yang dipelajari. Sastra masa lalu harus dihindarkan dari prakonsepsi saat ini. Pandangan yang demikian ini disebut *historisisme* dan pernah dikembangkan di Jerman pada abad ke-19. Konsep semacam itu antara lain dianut oleh Hardin Craig yang mengatakan bahwa “menghindari cara berpikir anakronistik” adalah prestasi ilmu sastra yang paling baik selama ini. E.E. Stoll menyatakan bahwa rekonstruksi maksud pengarang adalah inti penelitian tentang sejarah sastra (Wellek dan Warren, 1993: 40-41).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan membuktikan bahwa setiap periode mempunyai konsepsi penilaian dan konvensi sastra yang berbeda-beda. Bahkan Frederik A. Pottle dalam bukunya *Idiom of Poetry* pernah mengatakan bahwa setiap jaman merupakan satu kesatuan dengan tipe puisinya yang khas, dan tidak bisa dibandingkan dengan jaman yang lain. Pottle menyebut posisinya sebagai pelopor *critical relativisme* (relativisme penilaian) dan mengatakan bahwa dalam sejarah puisi terjadi *shifts of*

sensibility (pergeseran rasa) dan *total discontinuity* (tidak adanya kesinambungan). Menurut Wellek dan Warren (1993: 41) hal yang aneh pada pendapat itu, ialah Pottle menekankan standar absolut di bidang etika dan agama.

2. Permasalahan dalam Penyusunan Sejarah Sastra

Karya sastra, dalam perspektif sejarah sastra, mengandung berbagai permasalahan yang bersifat umum dan khusus. Bersifat umum yakni yang berhubungan dengan penulisan sejarah pada umumnya. Bersifat khusus karena karakter yang melekat pada karya sastra yang memang unik, sehingga perkembangannya tidak tentu konsisten dalam berbagai hal.

Pertama-tama yang harus disadari adalah permasalahan dalam penulisan sejarah, yakni masalah subyektifitas rekonstruksi dari realitas yang didasarkan oleh interpretasi subyektif yang mau-tidak mau mesti menyertainya (baca: penulisan sejarah sastra). Setiap penyusun sejarah sastra akan bertolak dari interpretasi subyektif dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Bambang Purwanto (2003: 129-131) mencatat bahwa sejarah sebagai sebuah pengetahuan sangat tergantung pada wacana dan bentuk representasi antar teks pada konteks sosial dan institusional yang lebih luas di dalam atau melalui bahasa, karena realitas obyektif masa lalu telah berjarak dengan sejarah sebagai ilmu. Sejarah sebagai ilmu bukanlah representasi langsung dari obyektifitas masa lalu, karena jarak itu telah mereduksi secara langsung kemampuan rekonstruktifnya. Oleh karena itu rekonstruksi sejarah tidak bisa berlaku abadi selamanya, karena tidak ada kebenaran absolut sejarah kecuali kebenaran interpretasi yang didasarkan pada kebenaran metodologis.

Kedua, yakni permasalahan yang menyangkut batasan konsepsi sastra yang hingga saat ini masih bermasalah karena sangat kompleksnya sifat sastra itu sendiri. Arti sastra yang sangat kompleks itu telah mengaburkan batasan sastra sebagai obyek kajian keilmuan. Itulah sebabnya Teeuw (1984: 21) menuliskan bahwa meskipun sudah cukup banyak usaha yang dilakukan sepanjang masa untuk memberi batasan yang tegas atas pertanyaan: “apakah sastra itu?”, namun batasan manapun juga yang diberikan oleh para ilmuwan tidak kesampaian. Hal itu dikarenakan batasan sastra itu hanya menekankan satu atau beberapa aspek saja, atau hanya berlaku untuk sastra tertentu saja, atau sebaliknya, terlalu luas dan longgar sehingga melingkupi banyak hal yang jelas bukan sastra lagi.

Bahkan menurut Luxemburg, dkk. (1989: 9) tidak mungkin memberikan sebuah definisi yang universal mengenai sastra. Sastra bukanlah sebuah benda yang dijumpai, sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan.

Permasalahan yang ketiga yang juga berawal dari sifat kompleksitas sastra adalah subyektifitas sudut pandang dan tekanan setiap penulis sejarah sastra. Karya sastra dapat menampung segala jenis permasalahan yang dimiliki oleh manusia, mulai dari kehidupan sehari-hari yang realis hingga ideologi-ideologi yang tak pernah disentuh oleh indera manusia. Oleh karenanya tumbuh dan berkembangnya karya sastra juga kompleks arahnya. Misalnya, karya sastra yang satu bisa berisi tema yang sama dengan karya sastra yang lain. Kesamaan tema itu belum tentu mengindikasikan adanya keterpengaruh di antara keduanya. Bila kebetulan tema itu menjadi ciri yang menonjol pada periode tertentu dan bila penulis sejarah sastra menekankan pada kesamaan tema sastra, maka akan ditulisnya bahwa karya sastra yang satu tersebut mendapat pengaruh dari yang lain, atau sebaliknya.

Permasalahan yang lain yang sering terjadi adalah konsistensi sudut pandangnya. Sering kali seorang penulis sejarah mencampuradukkan klasifikasi yang didasarkan oleh kriteria yang satu dengan kriteria yang lain. Misalnya, oleh kriteria waktu politik penguasa tertentu, oleh waktu pengaruh budaya tertentu, oleh jenis sastra tertentu dan sebagainya. Hal semacam ini dapat terjadi oleh karena perkembangan sastra suatu bangsa, di suatu saat seiring dengan perkembangan politik penguasa, namun di saat yang lain perkembangan sastranya tidak dominan berhubungan dengan politik penguasa, dan sebagainya.

Dengan demikian yang harus diketengahkan adalah bahwa antara karya sastra dengan sejarah sastra mempunyai hubungan yang sangat dinamis, artinya tidak dapat dipastikan arahnya secara konsisten. Bila terdapat usaha untuk menuliskan kekhususan karya-karya sastra dengan periodisasi, bukan berarti bahwa kekhususan itu menjadi harga mati. Sering kali di dalam periode tertentu terdapat perkecualian-perkecualian yang justru dikarenakan kompleksnya sifat karya sastra. Meskipun demikian bukan berarti penulisan sejarah sastra merupakan kesia-siaan. Dalam proses menggauli karya sastra, idealnya harus dimiliki sejumlah pengetahuan minimal yang berhubungan dengan karya sastra. Inilah pentingnya keilmuan sastra yang di antaranya dikategorikan sebagai sejarah sastra.

3. Fungsi Sejarah Sastra

a. Sejarah Sastra sebagai Rekonstruksi Masa Lalu

Sejarah sastra di satu sisi berfungsi menempatkan kembali (rekonstruksi) suatu karya sastra pada eksistensinya yang didasarkan pada latar belakang yang melingkupi proses terciptanya karya sastra yang bersangkutan. Dalam hal ini karya sastra ditempatkan dalam rangka deretan peristiwa yang menyangkut penciptaan karya sastra dan dalam hubungannya dengan karya sastra yang bersangkutan.

Pandangan mengenai rekonstruksi sastra di atas, pada kenyataannya telah memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pengetahuan masa silam atau selera masa silam, yakni dengan merekonstruksikan sikap hidup, konsepsi, prasangka, dan asumsi-asumsi yang mendasari berbagai macam kebudayaan. Sebagai contoh, melalui sejarah sastra dapat diketahui sikap orang Yunani terhadap dewa-dewa, wanita, budak, serta uraian tentang kosmogoni abad Pertengahan secara terperinci.

Pandangan rekonstruksi yang menekankan nilai karya sastra dengan standar kriteria masa lalu, (yakni alam pikiran dan sikap orang-orang di jaman kehidupan karya sastra yang bersangkutan) dikenal dengan nama *historisisme*, dan pernah dikembangkan secara konsisten di Jerman pada abad ke-19. Pandangan ini akhirnya memusatkan perhatiannya pada maksud pengarang yang ditelusuri melalui sejarah kritik dan selera. Namun demikian menurut Wellek dan Warren (1993: 40-42), gagasan bahwa maksud pengarang adalah bahan utama studi sejarah sastra adalah keliru, karena makna seni tidak sama atau tidak berhenti pada maksud pengarang saja.

Dalam hubungannya dengan latar belakang penciptaan sastra sesungguhnya ada dua aspek yang berhubungan dengan erat, yakni aspek pencipta (pengarang) dan aspek dunia nyata yang menjadi referensi yang melingkupi hidup dan kehidupan pengarang. Pada aspek referensi ini menyangkut dua hal. Pertama, aspek mimetik terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial pengarang. Kedua, aspek reseptif yang mengacu pada karya sastra lain yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu sejarah sastra dalam fungsi ini dapat ditelusuri dengan pendekatan mimetik dan reseptif itu.

b. Sejarah Sastra sebagai Catatan Pengaruh Karya Sastra pada Pembaca

Sejarah sastra juga berfungsi untuk menempatkan suatu karya sastra pada eksistensinya sebagai karya yang berpengaruh pada berbagai segi kehidupan manusia. Karya sastra, dalam sejarahnya dapat memberikan andil yang signifikan dalam perkembangan manusia dan kemanusiaannya.

Penempatan sejarah sastra dalam hal ini berhubungan dengan peranan pembaca sebagai pemberi makna sastra. Secara pragmatik karya sastra memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Manusia dalam hal ini bisa dalam arti perorangan, namun juga dapat dalam skala masyarakat tertentu. Dengan demikian karya sastra dapat berpengaruh pada berbagai kehidupan masyarakat tertentu.

Dalam hubungannya dengan hal ini Jausz berpendirian bahwa sastra tidak hanya merupakan pencerminan dunia nyata, tetapi juga membuktikan (dengan banyak contoh sejarah sastra Eropa lama dan baru) bahwa sastra sering kali memelopori perkembangan kemasyarakatan, membayangkan kenyataan sosial sebagai alternatif rekaan yang dalam kenyataan belum terwujud. Oleh karena itu, dalam rangka sejarah sastra Jausz menekankan perlunya penelitian karya sastra dalam ketegangannya antara penafsiran historis dan penafsiran aktual (Teeuw, 1983: 63- 64).

Pengaruh sastra pada pembaca dapat terjadi pada pembaca masa lalu dan pada pembaca masa kini. Dalam bahasa yang senada dengan Jausz di atas, Welles dan Warren menuliskan (1993: 43) bahwa sejarawan sastra tidak akan puas menilai karya sastra dengan sudut pandang masa kini saja. Ia akan mengevaluasi masa lalu sesuai dengan kebutuhan gaya dan gerakan sastra masa kini. Mungkin sebaiknya sejarawan sastra bisa menyoroati karya sastra dengan sudut pandang zaman ketiga (yang bukan zaman kritikus dan bukan pula zaman pengarangnya), atau melihat keseluruhan sejarah interpretasi dan kritik pada karya sastra untuk memperoleh makna yang lebih menyeluruh.

c. Sejarah Sastra sebagai Ilmu Bantu bagi Pemaknaan Sastra

Pada gilirannya, pembaca karya sastra harus tahu bentuk dan isi, serta periode jenis-jenis sastra tertentu, sehingga akan lebih mudah menemukan makna karya sastra secara tepat. Misalnya, pembaca harus dapat menyikapi dengan pola pikir yang berbeda

ketika berhadapan dengan sastra *suluk* dan ketika berhadapan dengan novel Jawa modern, dsb. Hal ini antara lain dikarenakan eksistensi sastra *suluk* yang menekankan mistik, terutama mistik Islam-kejawen. Di sisi lain novel Jawa modern cenderung menekankan cerita tentang realitas kehidupan yang terjadi pada era modern. Itulah yang menjadikan pembaca harus banyak menggeluti latar budaya Islam-kejawen agar dapat memahami sastra *suluk* pada umumnya. Dalam hal ini sejarah sastra menawarkan berbagai catatan mendasar yang berhubungan dengan periode-periode dan jenis-jenis sastra tertentu termasuk jenis sastra *suluk*.

Jelaslah bahwa sejarah sastra juga menjadi ilmu bantu bagi kritik sastra. Sejarah sastra sangat penting untuk kritik sastra bila kritik hendak bergerak lebih jauh dari sekedar mencapai pernyataan suka dan tidak suka. Kritikus yang tidak mempedulikan sejarah sastra akan meleset penilaiannya, tidak akan tahu karya asli atau tiruan, dan salah dalam pemahamannya pada karya sastra yang bersangkutan (Wellek dan Warren, 1993: 46).

II. Penyusunan Sejarah Sastra Jawa

1. Sejarah Sastra Jawa dan Budaya Jawa

Sastra Jawa adalah sebagian kecil dari hasil budaya Jawa. Namun demikian berlandaskan pada teori bahwa karya sastra merupakan cermin keadaan sosial budaya tertentu, sering kali menjadikan karya sastra dipakai sebagai materi yang penting untuk mengungkap suatu budaya lampau yang telah kehilangan jejak.

Pada kenyataannya, perjalanan sejarah sastra Jawa juga mencatat sebagian budaya Jawa secara luas. Budaya Jawa yang pada sejarahnya telah melalui perjalanan dengan mendapat pengaruh budaya-budaya besar dari luar, juga tercermin dalam sastra Jawa. Budaya manusia dikomunikasikan antar manusia melalui bahasa. Bahasa Jawa, dalam sejarahnya telah mendapat pengaruh dari bahasa bangsa-bangsa yang lain, yakni bahasa Sansekerta, bahasa Arab, dan bahasa dari bangsa-bangsa di Eropa. Bahasa Jawa, dalam sejarahnya tercatat melalui bahasa yang dikenal sebagai bahasa Jawa kuna, bahasa Jawa Pertengahan, dan bahasa Jawa Baru hingga saat ini. Perkembangan bahasa Jawa dari periode ke periode berikutnya itu selalu meninggalkan warisan-warisan sastra dengan ciri-cirinya masing-masing.

Budaya Jawa semula diwarnai oleh budaya animisme dan dinamisme. Dari budaya ini setidaknya-tidaknya masih tampak jejaknya pada berbagai bentuk sastra lisan. Bentuk doa-doa yang disampaikan dalam rangka penyampaian sesaji kepada *sing mbaureksa*, yakni makhluk supernatural penguasa pada tempat-tempat tertentu, kayu besar, batu keramat, goa-goa, dsb., merupakan hasil budaya animisme dan dinamisme. Dari satu sisi doa-doa itu bisa dianggap bernilai estetis sebagai karya sastra. Demikian halnya dengan mantera-mantera yang hingga saat ini masih sering diajarkan oleh guru atau dukun-dukun yang mengajarkan ilmu (*ngelmu*) yang sesungguhnya bersifat *prelogic*. Sebagian mantera itu memiliki nilai keindahan yang juga dapat dikategorikan sebagai hasil sastra.

Pada awal abad Masehi Agama Hindu dan Budha masuk ke Jawa. Agama Hindu dan Budha ini menawarkan sejumlah kebudayaan yang akhirnya diterima oleh masyarakat Jawa. Berbagai cerita yang semula dianggap sebagai cerita suci oleh masyarakat Hindu dan Budha, akhirnya setelah melalui penyesuaian di sana-sini, diterima sebagai mite atau legenda milik orang Jawa. Cerita wayang purwa yang bersumber pada kitab suci Hindu, *Mahabharata* dan *Ramayana* disalin, diterjemahkan, disadur, atau bahkan digabungkan dan disesuaikan dengan berbagai mitos dan situasi di Jawa, akhirnya menjadi cerita kepahlawanan yang dianggap sebagai cerita leluhur Jawa. Dalam sastra wayang, aspek-aspek budaya yang berasal dari India dan tidak berlaku di Jawa, sebagian besar diubah dan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang ada di Jawa. Sebagai contoh konsep budaya poliandri yang terjadi pada perkawinan Drupadi dengan kelima para Pandawa, yang ada dalam Mahabharata India, telah diubah menjadi konsep monogami, yakni perkawinan Drupadi dengan Puntadewa dalam cerita di Jawa. Perubahan ini tampak disengaja terbukti segala konsekwensi berikutnya juga diadakan perubahan-perubahan. Misalnya nama Pancawala pada sastra wayang Jawa yang merupakan nama seorang anak dari Puntadewa, semula merupakan penyebutan dari lima anak dari para Pandawa yang beribu satu yakni Drupadi. Bahkan dalam *Serat Pustaka Raja* karya R.Ng. Ranggawarsita, para raja di Jawa dituliskan sebagai keturunan Pandu raja di Astina dalam cerita pewayangan. Dari contoh cerita di atas menjadi jelaslah bahwa pengkajian sejarah sastra wayang di Jawa dapat menyingkap banyak hal tentang budaya Jawa.

Pada masa awal masuknya agama Hindu dan Budha hingga menjelang masuknya agama Islam, bahasa yang berlaku di Jawa dikenal dengan istilah bahasa Jawa kuna (bahasa Jawa kuna dan Jawa pertengahan). Dalam sejarah sastra Jawa kuna tercatat adanya pengaruh bahasa Sansekerta, yakni bahasa dari India sebelum abad ke-10, yang merupakan pengantar kitab-kitab suci agama Hindu dan Budha. Karya-karya sastra Jawa Kuna telah banyak dikaji oleh para pakar bahasa Jawa Kuna, baik dalam rangka sastra itu sendiri, maupun dalam kaitannya dengan budaya Jawa secara luas. Pembicaraan tentang karya sastra Jawa Kuna antara lain terdapat dalam buku karya P.J. Zoetmulder yang berjudul *Kalangwan*, karya Poerbatjaraka berjudul *Kepustakaan Jawa* atau *Kapustakan Jawi*, dan sebagainya.

Pada akhir masa kejayaan kerajaan Majapahit, yakni sekitar abad ke-14 pengaruh agama Islam di Jawa tampak dominan karena didukung oleh kekuasaan kerajaan-kerajaan di sepanjang pantai utara Jawa, khususnya kerajaan Demak. Pengaruh agama dan kebudayaan Islam sangat kuat mewarnai berbagai hasil karya sastra Jawa, terutama karya-karya sastra Pesisiran dan karya sastra yang dianggap sebagai sastra mistik Islam-kejawen. Sastra mistik Islam-kejawen ini paling dominan tampak pada bentuk-bentuk sastra mistik yang disebut sastra *suluk* atau *wirid*. Sesungguhnya yang disebut Islam-kejawen ini tidak lain adalah budaya Jawa yang telah diwarnai oleh akumulasi pengaruh dari budaya Jawa sebelum Islam dan setelah Islam masuk. Dengan demikian sastra mistik Islam-kejawen adalah karya sastra yang berisi tentang mistik yang bukan saja Islam, namun yang telah didahului oleh pengaruh budaya lain yang telah ada di Jawa sebelum Islam masuk.

Pada era setelah Islam masuk di Jawa, berbagai karya sastra yang ada di Jawa sedikit banyak telah dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan yang masuk ke Jawa. Dengan demikian telah terjadi akulturasi budaya antara kebudayaan animisme-dinamisme, Hindu, Budha, dan Islam. Oleh karena itu karya-karya sastra seperti sastra wayang (purwa) yang semula berasal dari budaya Hindu, sedikit-demi sedikit telah dipengaruhi oleh budaya Islam. Bahkan dalam sejarah perkembangan sastra lisan, banyak yang meyakini bahwa para wali penyebar agama Islam mempergunakan budaya wayang purwa sebagai salah satu sarana dakwah.

Sejak runtuhnya kerajaan Majapahit kejayaan bahasa Jawa kuna juga mulai surut. Perlahan-lahan dan bersifat kedaerahan, bahasa Jawa baru, mulai berlaku. Karya-karya sastra yang telah mendapat pengaruh Islam sebagian besar telah menggunakan bahasa Jawa baru dengan diwarnai berbagai kosa kata bahasa Arab. Namun demikian jejak-jejak bahasa Jawa Kuna tidak serta-merta musnah. Pada even-even tertentu, terutama yang bersifat sastra lisan, masih sering terdengar berbagai kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa Kuna itu.

Secara ekonomi dan politik, pada awal abad ke-17 pengaruh kebudayaan Barat (Eropa) mulai tampak, antara lain dengan hadirnya kongsi dagang Belanda yang disebut VOC. Pengaruh budaya Barat tidak begitu terasa dalam karya-karya sastra. Hal ini mungkin disebabkan penekanan budaya Barat yang bersifat profan. Pengaruh budaya profan dari Barat itu lebih tampak pada pola hidup keseharian. Namun demikian bukan berarti tidak terjadi proses pengaruh itu pada karya sastra. Belakangan ini pengaruh budaya yang terjadi secara halus melalui konsep-konsep budaya politik dan budaya hidup keseharian itu dikenal dengan istilah hegemoni. Konsep politik yang disebut modernisasi dan demokratisasi, di samping berpengaruh pada terbentuknya dan berkembangnya negara RI, juga berpengaruh pada keberterimaan masyarakat Jawa pada karya-karya sastra yang bukan istana-sentris, tetapi yang berisi realita kehidupan sehari-hari. Sejak awal abad ke-20, bentuk-bentuk sastra yang dikenal sebagai sastra Jawa modern seperti roman Jawa modern, novel Jawa modern, dan cerita pendek Jawa (*cerkak*), merupakan bukti keberterimaan masyarakat Jawa pada pengaruh unsur-unsur dari Barat itu. Hingga saat ini pergulatan budaya yang dikenal dengan istilah globalisasi sedikit banyak terekam dalam berbagai hasil karya sastra Jawa.

2. Periodisasi Sejarah Sastra Jawa

Pada dasarnya para pakar dan pemerhati sastra Jawa, menuliskan sejarah sastra Jawa dengan menekankan periodisasi, yakni pembagian waktu berdasarkan periode-periode atau tahapan-tahapan atau babakan waktu-waktu tertentu. Pada umumnya tiap-tiap periode mencerminkan ciri-ciri tertentu secara khusus yang melekat pada hasil-hasil karya sastra di dalamnya, yang tidak didapatkan pada periode yang lainnya. Ciri-ciri

khusus tersebut pada karya sastra tampak antara lain pada segi isinya, bahasanya, dan bentuk gubahannya. Di samping itu ciri-ciri sastra melekat pada genre tertentu atau pada konvensi tertentu. Sejarah sastra Jawa pernah ditulis oleh beberapa pakar pemerhati sastra Jawa, antara lain oleh Berg (1928), Hooykaas (1932), Gonda (1947), Poerbatjaraka (1952), Pigeud (1967), Zoetmulder (1974 atau 1983), dan J.J. Ras (1979 atau 1985) (Darusuprpta, 1986: 1-2). Di samping itu juga terdapat periodisasi menurut Padmosoekaotjo (1960).

Poerbatjaraka, misalnya, dalam bukunya *Kapustakan Djawi* (1952) membagi periodisasi sastra Jawa sebagai berikut.

1. Serat-serat Jawi Kina ingkang golongan sepuh. Hasil karya sastranya antara lain *Candakarana* berisi daftar tembang dan kosa kata, *Ramayana*, dan Parwa-parwa.
2. Serat-serat Jawi Kina ingkang mawi sekar (kakawin). Dalam bagian ini dibicarakan nama raja yang disebutkan, hubungan antar-teks, pertanggalan, dan gaya bahasa. Yang dibicarakan meliputi 10 kakawin dari *Arjunawiwaha* hingga *Lubdhaka*.
3. Serat-serat Jawi kina ingkang golongan enem. Membicarakan 10 kakawin, ciri dasar penggolongannya, dan terdapatnya sumber-sumber yang lebih tua. Kakawin itu antara lain *Brahmandhapurana*, *Kunjarakarna*, *Nagarakertagama*, hingga *Harisraya*.
4. Thukulipun Basa Jawi Tengahan. Bagian ini membicarakan 5 kitab berbahasa Jawa Tengahan prosa, dari *Tantu Panggelaran* hingga *Pararaton*.
5. Kidung Basa Jawi Tengahan. Membicarakan 5 syair berbahasa Jawa Tengahan yakni *Dewa Ruci*, *Sudamala*, *Kidung Subrata*, *Serat Panji Anggreni* dan *Serat Sritanjung*.
6. Jaman Islam. Membicarakan tentang runtuhnya majapahit dan berkembangnya Islam hingga munculnya karya-karya sastra yang bernafaskan Islam. Disebutkan 14 contoh antara lain *Het Book van Bonang*, *Suluk Sukarsa*, *Koja Jajahan*, *Suluk Wujil*, hingga *Serat Kandha*.
7. Jaman Surakarta Awal. Kepustakaan jaman ini dibagi dua, yakni pertama, jaman pembangunan yakni ketika kitab-kitab kuna digubah lagi dengan tembang

macapat. Contohnya *Wiwaha Jarwa* oleh Pakubuwana III (1749-1788 M). Kedua, jaman penciptaan karya sastra baru dengan pujangga-pujangga seperti Yasadipura I dan II, Pakubuwana IV, Ranggawarsita.

Padmosoekotjo dalam bukunya *Ngengrengan Kasusastran Jawa*, jilid II (1960) memuat periodisasi sebagai berikut.

1. Jaman Hindu, antara lain *Mahabarata* karya Resi Wiyasa, *Ramayana* karya Walmiki, 9 parwa dari *Mahabarata* oleh Prabu Darmawangsa Teguh, *Arjunawiwaha* oleh Empu Kanwa, *Kresnayana* oleh Empu Triguna, *Sumanasantaka* oleh Empu Monaguna, *Baratayudha* oleh Empu Sedah, *Gatotkacasraya* dan *Hariwangsa* oleh Empu Panuluh, *Smaradahana* oleh Empu Darmaja, *Wertasancaya* dan *Lubdaka* oleh Tan Akung
2. Jaman Majapahit: *Nagarakertagama* oleh Empu Prapanca, *Arjunawijaya* dan *Sutasoma (Purusadasanta)* oleh Empu Tantular
3. Jaman Islam (Demak dan Pajang): *Suluk Wujil* oleh Sunan Bonang, *Suluk Malangsumirang* oleh Sunan Pangung, *Nitisruti* oleh Pangeran Karanggayam.
4. Jaman Mataram: *Nitipraja* dan *Sastragendhing* oleh Sultan Agung, *Babad Pajajaran*, *babad Majapahit*, *Babad Pajang*, *Babad Mataram* oleh Pangeran Adilangu, *Damarwulan* oleh Carik Bajra, *Pranacitra* dan *Dewi Rengganis* oleh Ranggajanur, *Wulang Reh* dan *Wulang Sunu* oleh Pakubuwana IV, *Serat Centhini* oleh Pakubuwana V, *Cebolek*, *Babad Pakepung*, *Babad Giyanti*, *Serat Lokapala*, dsb., oleh Yasadipura I, *Sanasunu* dan *Wicarakeras* oleh Yasadipura II, *Arjunasrabahu*, *Partayagnya*, *Srikandhi Maguru manah*, *Sumbadra Larung* oleh R. Ng. Sindusastra, *Wedhatama*, *Buratwangi*, *Tripama*, dsb., oleh Mangkunegara IV, *Jayengbaya*, *Hidayatjati*, *Jayabaya*, *Pustakarajapurwa*, *Kalatidha*, *Witaradya*, dsb., oleh Ranggawarsita, *Jagal Bilawa*, *Serat Bale Sigala-gala*, *Kartapiyoga*, *Jaladara Rabi*, *Serat Sastramiruda*, dsb., oleh P. Kusumadilaga.
5. Jaman sekarang (mulai abad ke-20). Dimulai dari *Rangsang Tuban*, dsb., karya Ki Padmasusastra, *Trilaksita* dsb., karya M.Ng. Mangunwijaya, *Sawursari* karya R.Ng. Sindupranata, *Dongeng Kuna* karya R.ng. Sastrakusuma, *Baru*

Klinthing karya R.T. Tandhanagara, *Kekesahan saking Tanah Jawi dhateng Negari Welandi* oleh R.M. Suryasuparta (Mangkunegara VII), *hingga Riyanta* dan *Sarwanta* karya R.M Sulardi, *Candrasengkala* karya R. Bratakesawa, *Calonarang* karya Wiradat, *Abimanyu Kerem* karya M.Sukir, *Bancak Doyok Mbarang Jantur* karya Sastrasutarma, dan *Buta Locaya* karya Mas Somasentika.

Theodore G. Th. Pigeaud dalam bukunya *Literature of Java* (Volume I: “Synopsis of Javanese Literature, 900-1900 A.D.”) membagi sastra Jawa menjadi empat periode, yakni:

1. Periode Pra-Islam, selama enam abad (tahun 900- 1500), terutama di Jawa Timur, sampai merosotnya kerajaan Majapahit
2. Periode Jawa-Bali, selama empat abad (tahun 1500-1900)
3. Periode Pesisir Jawa Utara, selama tiga abad (tahun 1500-1800)
4. Periode Renaissance sastra klasik (tahun 1700-1900) di Surakarta dan Yogyakarta.

Zoetmulder dalam bukunya *Kalangwan* (1974 atau 1983) khusus membicarakan sastra Jawa Kuna (termasuk Jawa Pertengahan), namun bersifat lebih umum, bukan hanya yang menyangkut sejarah sastra Jawa Kuna. Uraian dalam buku tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian Pertama berisi bahasa dan sastra Jawa Kuna, sastra parwa, teknik persajakan, penyair, syair dan puisi, dan lukisan alam dalam kakawin. Bagian kedua membicarakan tentang kitab *Ramayana*, *Arjunawiwaha* karya Mpu Kanwa, karya-karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, Karya-karya Mpu Dharmaja, Mpu Monaguna dan Mpu Triguna, tentang kitab *Bhomantaka* atau *Bhomakawya*, karya-karya Mpu Tantular, tentang Mpu Prapanca dan kitab *Negarakertagama*, tentang Mpu Tanakung, tentang kitab *Partayatnya* dan *Kunjarakarna*, tentang beberapa kakawin minor, dan tentang sastra Kidung. Uraian Zoetmulder tersebut setidaknya-tidaknnya banyak membantu dalam rangka penyusunan periodisasi sastra Jawa Kuna.

Pembabakan yang lain adalah menurut Suripan Sadi Hutomo, seorang pengarang sastra Jawa sekaligus kritikus sastra. Suripan menyusun pembabakan sastra Jawa periode terakhir, yakni sebagai berikut.

1. Periode 1920- 1945: Balai Pustaka

2. Periode 1945- 1966: Angkatan Perintis, Angkatan Penerus (Angkatan Kasepuhan)
3. Periode 1966- Sekarang : generasi muda yang lahir sesudah tahun 1939 yang muncul berkisah di majalah-majalah berbahasa Jawa.

J.J. Ras dalam pendahuluan buku *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* (1979 atau 1985) membagi sastra Jawa mutakhir menjadi dua, yakni sastra Jawa tradisional dan sastra Jawa modern. Yang termasuk sastra Jawa tradisional, antara lain sastra yang berisi ajaran moral, babad dan sastra lakon. Sastra lakon menyangkut wayang, kentrung, jemblung, kethoprak, dan ludrug. Yang termasuk sastra Jawa modern, antara lain kisah perjalanan, roman atau novel sejarah, novel atau novelet, cerita bersambung, cerita pendek, sandiwara, puisi bebas atau geguritan.

Sastra Jawa modern oleh Ras dibagi menjadi dua periode, yakni masa kebangkitan dan masa setelah kemerdekaan. Masa kebangkitan dimulai dari adanya kegiatan di *Instituut voor de Javaansche Taal* di Surakarta tahun 1832- 1843 yang terutama dihasilkan oleh CF, Winter. Karya-karya lain yang muncul kemudian, antara lain ditulis oleh pengarang-pengarang seperti Candranagara, Suryawijaya, Padmasusastra, hingga ke karya-karya para pengarang yang masuk dalam penerbit Balai Pustaka. Untuk periode sastra Jawa modern setelah kemerdekaan, Ras mengikuti periodisasi Suripan Sadi Hutomo, yakni periode 1945-1966 yang dikuasai oleh generasi penulis tua yang mulai muncul sebelum 1945. Selanjutnya periode atau angkatan perintis yang mulai muncul setelah 1945, dan terakhir angkatan penerus yang mulai tampil setelah tahun 1966. Periode selanjutnya adalah periode sastra majalah, yakni 1966- sekarang.

Muryalelana menyusun pembabakan sastra Jawa menurut munculnya penguasa sebagai “bapak angkat” atau pengayom sastra Jawa. Jadi pada pokoknya pembabakannya sebagai berikut.

1. Sebelum Perang Dunia II sastra Jawa berkembang di istana-istana dan keluarga raja.
2. Tahap berikutnya sastra Jawa diayomi oleh pemerintah Belanda dengan kepanjangan tangannya, yakni Balai Pustaka.
3. Setelah jaman Kemerdekaan muncullah pemerintah dan kaum swasta yang menghidupi sastra Jawa mutakhir.

3. Dasar Periodisasi

Darusuprta (1986) mencatat beberapa hal yang dapat dipergunakan sebagai dasar periodisasi sastra Jawa, sebagai berikut.

- a. Berdasarkan Sejarah Perkembangan Wilayah atau Daerah Geografi. Berdasarkan ini dapat disusun kronologi sebagai berikut.
 - 1) Jaman Jawa Tengah (Purba) (sekitar 750 M- 925 M) berpusat di Medang, antara lain menghasilkan *Ramayana Kakawin*
 - 2) Jaman Jawa Timur (Purba) (sekitar 929- 1016) berpusat di watanmas, antara lain menghasilkan kitab-kitab Parwa
 - 3) Jaman Jawa Timur (Baru) (1019- 1522 M) berpusat di Kahuripan, Daha, Singasari, Majapahit, menghasilkan kitab-kitab kakawin
 - 4) Jaman Jawa Tengah (Baru) (1550- sekarang) berpusat di Bintara Demak, Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta, Yogyakarta.

- b. Berdasarkan Pasang-Surutnya Kerajaan Jawa. Periodisasi berdasarkan hal ini telah diuraikan dalam buku *Kasoesastran Djawi* terbitan Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Keboedajaan, Djakarta: 1946. Alasan penggunaan dasar tersebut karena pasang surutnya kehidupan sastra Jawa sangat erat kaitannya dengan pasang surutnya keadaan kerajaan Jawa. Uraian pada intinya sebagai berikut.
 - 1) Jaman Hindu (kurang lebih mulai abad pertama Masehi). Hasil karya sastra yang mula-mula terkena pengaruh kebudayaan Hindu terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, terutama di kraton-kraton di Jawa Timur, meliputi:
 - (a) Jaman Sindok
 - (b) Jaman Erlangga
 - (c) Jaman Mamenang (Panjalu= Daha= Kediri), Jenggala, dan Singhasari, contoh Parwa-parwa *Mahabarata* dan *Ramayana*
 - 2) Jaman Majapahit (kurang lebih abad ke-14 M). Karya sastra pada jaman ini dapat dinamakan karya sastra yang berkembang pada jaman pertengahan, maksudnya, terdapat pengaruh Hindu tetapi telah muncul pengaruh baru.

Contohnya *Negarakertagama* Karya Prapanca pada masa Hayamwuruk, *Arjunawijaya* karya Tantular pada masa yang sama dan *Pararaton*.

- 3) Jaman Islam (kurang lebih abad ke-15M). Banyak karya sastra yang ditulis oleh para wali dan ulama. Kebanyakan berupa kitab Suluk dan kitab-kitab Islam, antara lain *Serat Pepali* karya Ki Ageng Sela, *Serat Suluk* karya para wali, *Serat Menak* karya R.Ng. Yasadipura I.
- 4) Jaman Mataram (kurang lebih abad ke-17 M). Perkembangan Mataram juga seiring dengan perkembangan karya sastra. Tidak hanya para pujangga tetapi juga banyak bangsawan yang menggubah karya sastra. Pengaruh hasil karya sastra Mataram ke barat hingga ke Pasundan, Cirebon, bahkan Banten. Ke timur masuk ke Madura. Contoh: *Nitipraja* karya Sultan Agung, *Jayalengkara* karya Pangeran Pekik di Surabaya, *Pranacitra* karya Ranggajanur, *Baron Sekendher* karya Ng. Yudasara, *Tajussalatin*, *Iskandar*, *Panji Angreni*, *Babad Giyanti*, *Sewaka*, *Asmarasupi* karya R.Ng. Yasadipura I, *Sanasunu* karya R.NG. Yasadipura II, *Paramayoga*, *Pustaka Raja Purwa*, *Ajipamasa*, *Cemporet*, *Wirid*, *Witaradya*, *Bratayuda Jarwa Macapat*, *Kalatidha*, *Jakalodhang*, *Panji Jayengtilam* karya R.Ng. Ranggawarsita.
- 5) Jaman Sekarang (mulai akhir abad ke-19). Karya sastra Jawa mulai dipengaruhi oleh kebudayaan Eropa. Setelah Volklectuur didirikan pada 1917 lalu menjadi Bale Pustaka muncul banyak hasil sastra Jawa. Juga dengan munculnya penerbit-penerbit lain termasuk terbitan majalah. Contoh: *Wangsalan*, *Paramabasa*, *Urapsari*, *Erang-erang*, *Warnabasa*, *Tatacara*, *Kancil*, *Durcaraarja* oleh Ki Padmasusastra, *Purwakanthi*, *Gita-Gati*, *Jiwandana*, *Asmaralaya*, *Kridhasastra*, karya R.M.Ng. Mangun Wijaya, *Riyanta* karya R. Bagus Sulardi, *Tri jaka Suwala* karya M. Sastratama, *Mitra Musibat* karya R.L. Jayengguthara, *Dongeng sari mulya* karya M. Pujaarja, *Cariyosipun rara Kadreman* karya M. Kuswadiharja, *Serat Panuntun* karya M. Prawirasudirja, *Sang Prabu Subrata* karya R. Budidarma, *Pusarakrama* karya M. Karyawireja.

- c. Periodisasi Sastra Jawa Berdasarkan Umurnya. Sebagai contoh adalah yang terdapat dalam *Kapustakan Djawi* (1952) oleh Poerbatjaraka atau terjemahannya oleh Tardjan Hadidjaja (1952). Meskipun buku tersebut tidak bertujuan menyusun periodisasi sastra Jawa, namun tampak memberikan saran untuk itu. Kitab-kitab yang memang bercirikan angka tahun tidak bermasalah. Adapun yang tidak mengandung angka tahun hanya dapat dikenali dari ciri-ciri yang lazim untuk mengenang umur kitab, misalnya penyebutan nama seorang raja atau ciri-ciri lainnya. Periodisasi dalam *Kapustakan Djawi* sudah disinggung di atas.
- d. Periodisasi sastra Jawa Berdasarkan Jamannya. Periodisasi ini seperti yang disarankan oleh Pigeaud yang telah disinggung di atas.
- e. Periodisasi yang diusulkan oleh Darusuprta (1986: 10-11) adalah berdasarkan sejarah sastranya yang mencerminkan unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri, yakni unsur-unsur yang merupakan kriteria tertentu yang menjadi ciri konvensi suatu periode. Berdasarkan ini Darusuprta menyarankan sebagai berikut.
- 1) Sastra Jawa Kuna: menghasilkan karya sastra Parwa, kakawin mayor dan kakawin minor
 - 2) Sastra Jawa Peretngahan: karya prosa Jawa Pertengahan dan Kidung
 - 3) sastra Jawa Baru: terdiri atas sastra yang bercorak tradisional dan bercorak modern. Bercorak tradisional antara lain sastra wulang, cerita lakon, dongeng, dan babad. Bercorak modern antara lain kisah perjalanan, novel, sandiwara, dan geguritan.

Daftar Acuan:

Darusuprpta, 1986, “Periodisasi Sastra Jawa Berdasarkan Sejarah sastra Jawa” ,
makalah pada Seminar Bulan Bahasa 23 Oktober 1986 di Balai Penelitian
Bahasa Yogyakarta

Poerbatjaraka, Kapustakan Jawi

Padmosoekotjo, Nggengrengan Kasusastran Jawi

Wellek & Warren, Teori Kesusastraan

Teeuw, Sastra dan Ilmu Sastra

Luxemburg, Jan van, dkk, Pengantar Ilmu sastra

Purwanto, bambang, 2003, “Historisisme Baru dan Penulisan Sejarah” dalam
Sastra Interdisipliner: Menyandingkan sastra dan Disiplin Ilmu sosial,
(Yogyakarta: Qalam)